

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
NIAT MAHASISWA AKUNTANSI UNTUK
BERKARIER SEBAGAI AKUNTAN PUBLIK:
APLIKASI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*
(Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Diponegoro)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

DEWI SULISTIANI
NIM. C2C008036

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dewi Sulistiani
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008036
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMENGARUHI NIAT
MAHASISWA AKUNTANSI UNTUK
BERKARIER SEBAGAI AKUNTAN
PUBLIK: APLIKASI *THEORY OF
PLANNED BEHAVIOR* (Studi Empiris
pada Mahasiswa Universitas
Diponegoro)**

Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, April 2012

Dosen Pembimbing,



(Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.)
NIP. 19670814 199802 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Dewi Sulistiani

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008036

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
NIAT MAHASISWA AKUNTANSI UNTUK
BERKARIER SEBAGAI AKUNTAN PUBLIK:
APLIKASI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*
(Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas
Diponegoro)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 April 2012

Tim Penguji

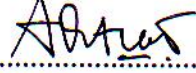
1. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.

()

2. Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.

()

3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt.

()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dewi Sulistiani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Berkarier sebagai Akuntan Publik: Aplikasi *Theory of Planned Behavior* (Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Diponegoro)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk serangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, April 2012
Yang membuat pernyataan,



Dewi Sulistiani
NIM. C2C008036

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Success = Effort + Pray + Fortune + Creativity + Opportunity”

“Untuk menjadi sukses, bukan masalah kau terlahir jenius atau tidak, tetapi memiliki semangat untuk tidak menyerah dan mau terus belajar”

“Perubahan besar dalam hidup sesungguhnya merupakan akumulasi langkah-langkah kecil yang kita ambil” #Al Zalzalah

“Allah memerintah kita berdoa: bercita-cita dan laksanakan saja. Biarkan urusan di-*jabah*/ tidak menjadi perkara Allah, karena Allah memberikan apa yang kita butuhkan, bukan saja apa yang kita minta”

“Berpikir positif, banyak bersyukur, dan bertawakal dalam hasil”

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT (Yaa Allah, hamba tidak memiliki daya dan kekuatan apapun tanpa petunjuk, pertolongan, dan kasih sayang-Mu. Terima kasih Yaa Allah)

Keluargaku tercinta

Semua pihak yang mencintai ilmu pengetahuan dan penelitian

ABSTRACT

The small number of public accountants of Indonesia got fully attention from both the government and organization of public accountant profession. Using theory of planned behavior (TPB), this study aims to carry out empirical evidence of the affect of perception and attitude, subjective norm, and perceived behavioral control factors toward public accountant profession on accounting student's career intention as public accountant.

This research took a sample of 140 respondents who have not worked yet of final year accounting students (SI) of Diponegoro University. The method of collecting data is a survey method by distributing questionnaire to respondents either directly or electronically. The data was analyzed using multiple linear regression analysis.

The result of this study indicated that perception and attitude factors toward public accounting profession have no significant influence on accounting student's career intention as public accountant. While, subjective norm and perceived behavioral control have significant influence on accounting student's career intention as public accountant.

Keywords: Theory of planned behavior (TPB), intention, career, public accountant, perception and attitude, subjective norm, perceived behavioral control.

ABSTRAK

Jumlah akuntan publik yang relatif masih sedikit di Indonesia mendapat perhatian serius baik dari pemerintah maupun organisasi profesi akuntan publik. Dengan menggunakan model *theory of planned behavior* (TPB), penelitian ini bermaksud untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh faktor persepsi dan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian pada profesi akuntan publik terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik.

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi tingkat akhir (S1) yang belum bekerja di Universitas Diponegoro sebanyak 140 responden. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan mendistribusikan kuesioner baik secara langsung pada responden maupun secara elektronik. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan faktor persepsi dan sikap pada profesi akuntan publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik. Sedangkan, faktor norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik.

Kata kunci: *Theory of planned behavior* (TPB), niat, karier, akuntan publik, persepsi dan sikap, norma subjektif, kontrol perilaku persepsian.

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Berkarier sebagai Akuntan Publik: Aplikasi *Theory of Planned Behavior* (Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Diponegoro)” ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari tanpa adanya doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak, Ibu, Mbah Yah, Mbah Kasni, Mas Pur, dan Mbak Diyah yang senantiasa memberi semangat, dukungan (baik material maupun nonmaterial), bantuan, dan doa. *I love you all!*
2. Ibu Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah begitu sabar dalam memberikan bimbingan dan koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Puji Harto, S.E., M.Si., Ph.D., Akt. dan Bapak Dwi Cahyo Utomo, S.E., MA., Akt. selaku dosen wali.
4. Bapak Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, S.E., M.Si., Akt. atas bantuan jurnalnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh dosen yang mengajar pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP, terutama dosen jurusan akuntansi, atas ilmu yang berharga, motivasi, inspirasi, dan bantuan yang diberikan selama masa kuliah penulis.
6. Seluruh *stakeholder* FEB UNDIP terutama pegawai perpustakaan, pegawai TU dan akademik, petugas kebersihan, dan petugas parkir yang telah memberikan bantuan bagi penulis selama kuliah di UNDIP.
7. Teman-temanku tersayang, terutama Ayu Ardina, Fajar, Sheren, Zul, Yuni W., #G2K2 khususnya Amel, Doni, Dita, Yuli, Nabila, Riasti, Monic, dan Peti atas bantuan dan semangat yang diberikan selama ini, terutama selama proses penyelesaian skripsi. *Wish you all the best!*
8. Teman-teman akuntansi angkatan 2008 UNDIP dan teman-teman KKN Desa Barang 2011, atas bantuan, semangat, motivasi, dan kenangan indah yang diberikan.
9. Mbak Lara, atas bantuannya selama ini, terutama revisian dari Mbak.
10. Untuk semua responden yang telah bersedia meluangkan waktu mengisi kuesioner saya. Tanpa bantuan kalian, skripsi ini tidak akan mungkin terwujud.
11. Sugahara Satoshi *sensei*, *thank you very much for your help, so, I can finish my thesis now.*
12. Untuk semua pihak yang telah membantu hingga skripsi ini dapat terselesaikan, namun tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semarang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
1.3.1 Tujuan Penelitian	13
1.3.2 Kegunaan Penelitian	13
1.4 Sistematika Penulisan	14
BAB II TELAAH PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Teori Perilaku Rencana (<i>Theory of Planned Behavior</i> atau TPB)	15
2.1.2 Profesi Akuntan Publik	18
2.1.3 Persepsi terhadap Profesi Akuntan Publik	21
2.1.4 Sikap	23
2.1.5 Norma Subjektif	24
2.1.6 Kontrol Perilaku Persepsian	26
2.2 Penelitian Terdahulu	27

2.3	Kerangka Pemikiran	32
2.4	Hipotesis Penelitian	32
2.4.1	Pengaruh Persepsi dan Sikap pada Profesi Akuntan Publik terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Berkarier sebagai Akuntan Publik	32
2.4.2	Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Berkarier sebagai Akuntan Publik	34
2.4.3	Pengaruh Kontrol Perilaku Persepsian terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Berkarier sebagai Akuntan Publik	36
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	38
3.1.1	Variabel Dependen	38
3.1.2	Variabel Independen	39
3.2	Populasi dan Sampel	42
3.3	Jenis dan Sumber Data	44
3.4	Metode Pengumpulan Data	44
3.5	Uji Kualitas Data	45
3.5.1	Uji Validitas	46
3.5.2	Uji Reliabilitas	46
3.6	Metode Analisis Data	46
3.6.1	Analisis Regresi Linier Berganda	47
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	47
3.6.2.1	Uji Normalitas	48
3.6.2.2	Uji Multikolonieritas	48
3.6.2.3	Uji Heteroskedastisitas	49
3.6.3	Uji Hipotesis	50
3.6.3.1	Koefisien Determinasi (R^2)	50
3.6.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	51
3.6.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	51

BAB IV HASIL DAN ANALISIS	52
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	52
4.2 Karakteristik Responden	53
4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	60
4.4 Hasil Statistik Deskriptif	61
4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik	64
4.5.1 Hasil Uji Normalitas	64
4.5.2 Hasil Uji Multikolonieritas	65
4.5.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	66
4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	67
4.7 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	67
4.8 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	68
4.9 Hasil Uji Hipotesis	69
4.10 Interpretasi Hasil	70
BAB V PENUTUP	76
5.1 Simpulan	76
5.2 Keterbatasan	78
5.3 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Daftar Jumlah Mahasiswa Akuntansi (Aktif) FEB UNDIP Angkatan 2007-2009	43
Tabel 4.1 Rincian Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner	52
Tabel 4.2 Karakteristik Responden	53
Tabel 4.3 Karier yang Ingin Dijalani Mahasiswa Akuntansi	54
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden atas Indikator-Indikator Persepsi dan Sikap terhadap Profesi Akuntan Publik	56
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden atas Indikator-Indikator Norma Subjektif	57
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden atas Indikator-Indikator Kontrol Perilaku Persepsian	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	60
Tabel 4.8 Hasil Statistik Deskriptif	61
Tabel 4.9 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> (K-S)	65
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolonieritas	65
Tabel 4.11 Hasil Uji <i>Spearman's Rank Correlation</i>	66
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	67
Tabel 4.13 Hasil Uji Signifikansi Simultan	68
Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB)	17
Gambar 2.2 Model Kerangka Pemikiran	32
Gambar 4.1 Grafik Niat Berkarier Mahasiswa Akuntansi	55
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas	64
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Penelitian	86
Lampiran B Tabulasi Data Kuesioner	93
Lampiran C Hasil Output Pengolahan Data Primer Menggunakan SPSS 17	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rendahnya jumlah akuntan publik yang ada di Indonesia mendapat perhatian serius, baik dari pemerintah maupun organisasi profesi akuntan publik (Puji, 2011 dan Anbarini, 2012). Jumlah akuntan publik di Indonesia hingga saat ini hanya sebanyak 926 orang yang bergabung di 501 kantor akuntan publik. Apabila dibandingkan dengan negara-negara tetangga di kawasan ASEAN seperti Thailand (6.070 akuntan publik), Singapura (15.120 akuntan publik), dan Philipina (15.020 akuntan publik) jumlah akuntan publik di Indonesia masih relatif sedikit (Adityasih, 2010).

...Per 30 April 2009, jumlah akuntan beregister sebanyak 46.633 orang. Sementara itu, jumlah akuntan yang telah mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) dan lulus hanya 615 orang. Namun, tak semua akuntan lulusan USAP tersebut kemudian berpraktik menjadi akuntan publik. Sebagai gambaran, per 1 Januari 2009, dari 615 lulusan USAP tersebut, cuma 158 orang atau 25,69 persen yang berpraktik sebagai akuntan publik. (AI, Juni 2009, h. 25)

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 Pasal 6 (1) tentang Akuntan Publik, untuk menjadi akuntan publik diwajibkan memiliki sertifikat tanda lulus ujian profesi akuntan publik. Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) merupakan strategi pengembangan profesi akuntan di Indonesia. Namun, lulusan sarjana akuntansi sepertinya kurang berminat untuk mengikuti USAP. Machfoedz (1998) menyatakan alasan mahasiswa menganggap USAP tidak begitu penting karena adanya ketidakjelasan aturan dan perlakuannya. Hal ini terkait dengan penerapan

Undang-Undang No. 34 Tahun 1954 yang menyatakan gelar akuntan diberikan kepada lulusan perguruan tinggi negeri yang ditunjuk pemerintah dan/ atau perguruan tinggi negeri dan swasta yang memenuhi syarat untuk menghasilkan akuntan atas proses pendidikannya. Lulusan dari perguruan tinggi seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, dan Universitas Sumatera Utara tentu akan menghasilkan akuntan secara otomatis. Proses perolehan gelar akuntan tersebut menuai kontroversi antara lain, timbulnya diskriminasi pemberian gelar akuntan dan tidak meratanya tingkat profesionalisme akuntan di pasar tenaga kerja. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Dirjen Dikti meninjau kembali peraturan tersebut, kemudian diputuskan untuk mengubah pola Ujian Negara Akuntansi (UNA) menjadi ujian profesi yang diberi nama Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP). USAP sudah mulai dijalankan sejak akhir 1997 dan diharapkan semua lulusan pendidikan tinggi akuntansi dapat mengikuti ujian tersebut untuk memperoleh gelar akuntan.

Pengaturan mengenai profesi akuntan publik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 34 Tahun 1954 dinilai tidak dapat mengatasi masalah kekurangan akuntan publik di Indonesia, sehingga pada Mei 2011 lalu pemerintah mengesahkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Menurut penjelasan pasal 6 ayat 1 huruf a, yang berbunyi:

...Yang dapat mengikuti pendidikan profesi akuntan publik adalah seseorang yang memiliki pendidikan minimal sarjana strata 1 (S-1), diploma IV (D-IV), atau yang setara.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan untuk menjadi akuntan publik tidak lagi harus berasal dari sarjana akuntansi. Pembentukan undang-undang tersebut dimaksudkan pemerintah untuk meningkatkan jumlah akuntan publik di Indonesia. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) juga menyatakan sejak 1997 hingga kini, pertumbuhan jumlah akuntan publik tidak signifikan dan cenderung stagnan. Hal inilah yang mendasari pemerintah untuk tidak membatasi setiap orang yang ingin mengikuti pendidikan profesi akuntan publik dengan mengizinkan lulusan dari nonakuntansi mengikuti pendidikan profesi tersebut. Namun demikian, undang-undang ini mendapat kritikan dari kalangan akademisi terkait pemberian gelar akuntan publik yang ternyata dapat diberikan kepada siapa pun yang lulus di USAP tanpa memandang lulusan jurusan apapun. Sepertinya pemerintah memandang bahwa lulusan sarjana akuntansi hanya sedikit yang berminat dengan profesi akuntan publik, sehingga membentuk undang-undang tersebut.

Badan profesional akuntansi dan akademisi pun berusaha keras terkait isu mengenai rendahnya daya tarik profesi akuntansi di kalangan mahasiswa akuntansi sendiri. Sugahara dan Boland (2006) merekomendasikan dua cara untuk mendorong mahasiswa mengikuti *certified public accountant (CPA) exam* yaitu mendukung dan membantu mahasiswa yang memang berniat untuk berkarier sebagai akuntan publik serta mendorong mereka untuk tidak mengubah pilihan kariernya tersebut. Kedua, pihak akademisi perlu menginspirasi dan memotivasi mahasiswa yang belum tertarik menjadi akuntan publik (terutama pada mahasiswa akuntansi) mengenai *reward* dan keutamaan lain bila mereka menjadi akuntan

publik. Untuk mewujudkan kedua hal tersebut, perlu diketahui persepsi mahasiswa sendiri mengenai akuntan publik. Dengan diketahuinya persepsi mereka terhadap profesi akuntan publik, pihak akademisi dan badan profesional akuntansi dapat mengembangkan strategi untuk menarik minat mahasiswa akuntansi berkarier sebagai akuntan publik. Persepsi mahasiswa atas suatu profesi memainkan peranan yang penting dalam pemilihan karier mereka (Holland, 1973 dan Aranya *et al.*, 1978 dalam Sugahara dan Boland, 2006).

Sebelum mahasiswa menjadi akuntan publik, mereka harus mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) terlebih dahulu agar nantinya berhak mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP). Machfoedz (1998) telah meneliti bahwa minat mahasiswa untuk mengikuti USAP didasarkan pada motivasi untuk meningkatkan kualitas. Motivasi ini merupakan motivasi tertinggi dibandingkan dengan motivasi karier dan ekonomis. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Lisnasari dan Fitriany (2008) dalam meneliti hubungan antara motivasi terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk, menunjukkan bahwa motivasi karier dan motivasi mengikuti USAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dikarenakan berbagai faktor, misalnya responden, waktu dan lokasi pengambilan sampel, serta pengaruh lain yang belum dijelaskan dalam penelitian seperti faktor persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan publik, faktor personalitas, atau peran pihak-pihak tertentu yang dapat memengaruhi keputusan mereka. Kedua penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa motivasi

ekonomi tidak memengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti baik USAP maupun PPAk.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa akuntansi dalam memilih karier dilakukan oleh Rahayu, dkk (2003). Dalam penelitian yang dilakukan Rahayu, dkk (2003), mahasiswa akuntansi yang berniat menjadi akuntan publik hanya 14,17%. Kemungkinan besar hal tersebut terkait persepsi negatif mahasiswa akuntansi yang memandang profesi akuntan publik sebagai pekerjaan dengan jam kerja yang panjang (sering lembur), penuh dengan tantangan, sulit terselesaikan, memiliki tingkat persaingan yang tinggi, keamanan kerja kurang, serta akses pada lowongan akuntan publik yang dianggap sulit. Mahasiswa akuntansi yang memilih karier sebagai akuntan publik menganggap gaji awal mereka tidak akan begitu tinggi, namun mereka mengharapkan adanya pelatihan kerja saat menjalankan karier, kesempatan untuk berkembang, dan pengakuan bila mereka berprestasi. Persepsi yang dimiliki seseorang akan sangat memengaruhi pemilihan karier mereka. Bila seseorang memersepsikan suatu profesi secara negatif maka besar kemungkinan mereka akan menghindari atau tidak akan memilih profesi tersebut (Albrecht dan Sack, 2000; Jackling, 2002 dalam Sugahara dan Boland, 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahayu, dkk (2003) wajar bila hanya sedikit mahasiswa akuntansi yang memilih untuk berkarier sebagai akuntan publik sebab mereka memiliki persepsi yang negatif pada akuntan publik. Hal tersebut menyebabkan mereka enggan untuk memilih berkarier sebagai akuntan publik.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahayu, dkk (2003), Rasmini (2007) meneliti bahwa mahasiswa akuntansi yang memilih berkarier sebagai akuntan publik justru memberikan persepsi yang positif pada profesi akuntan publik. Mereka memandang bahwa berkarier di akuntan publik memiliki keamanan kerja yang lebih terjamin, lebih bergengsi daripada berkarier di luar kantor akuntan publik (KAP), memberikan kepuasan pribadi terhadap tahapan karier yang dicapai, memperoleh penghargaan yang tinggi dari masyarakat, memberikan tantangan intelektual, memberikan gaji jangka panjang yang besar dan tunjangan, mudah mendapat promosi jabatan, serta memiliki lingkungan pekerjaan yang menyenangkan. Dalam penelitian Rasmini (2007) menunjukkan bahwa *R-square* bernilai 0,175 yang berarti hanya 17,5% varians dari variabel-variabel yang dapat dijelaskan oleh model diskriminan. Hasil penelitian Rasmini (2007) yang berbeda dengan Rahayu, dkk (2003) dapat dikarenakan berbagai faktor, misalnya karakteristik responden, lokasi dan waktu pengambilan sampel, pengaruh dari pihak-pihak tertentu dari mahasiswa yang belum dijelaskan dalam penelitian, atau perbedaan faktor budaya mengingat lokasi penelitian yang dilakukan Rasmini (2007) bertempat di perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di Bali, sedangkan Rahayu, dkk (2003) bertempat di Jakarta, Yogyakarta, dan Surakarta.

Sejalan dengan penelitian Rasmini (2007), hasil penelitian Yendrawati (2007) juga menunjukkan persepsi yang positif dari mahasiswa akuntansi terhadap akuntan publik, misalnya dengan berkarier sebagai akuntan publik, keamanan kerja akan lebih terjamin, memberikan gaji awal yang tinggi, kesempatan untuk

berkembang, dan gengsi sosial yang tinggi. Meskipun mahasiswa memersepsikan secara positif profesi akuntan publik, jumlah mahasiswa akuntansi yang berniat menjadi akuntan publik hanya 13%. Hal ini dapat dikarenakan persepsi negatif lain dari mahasiswa akuntansi yang memandang bahwa bekerja sebagai akuntan publik akan sering lembur, menghadapi tingkat persaingan dan tekanan kerja yang tinggi.

Penelitian untuk menemukan berbagai faktor yang memengaruhi pemilihan karier mahasiswa juga banyak dilakukan di berbagai belahan dunia. Dengan menggunakan *theory of reasoned action* (TRA), Felton *et al.* (1995) meneliti hubungan antara sikap (*attitude*) terhadap *chartered accountant* dengan niat mahasiswa untuk berkarier pada *chartered accountant*. Penelitian yang dilakukan pada 856 mahasiswa bisnis tingkat akhir menunjukkan sikap (*attitude*) terhadap *chartered accountant* berhubungan secara signifikan terhadap keputusan mahasiswa untuk berkarier sebagai *chartered accountant*. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Law (2010). Law (2010) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa akuntansi dalam memilih karier mereka dengan menggunakan model TRA seperti Felton *et al.* (1995). Law (2010) berhasil membuktikan bahwa faktor-faktor intrinsik (*attitude toward the behavior*), *parental influence* (*subjective norm*), gender, dan fleksibilitas karier berhubungan secara signifikan terhadap keputusan mahasiswa untuk berkarier pada *certified public accountant* (CPA). Faktor penghargaan finansial justru tidak memiliki pengaruh pada keputusan mahasiswa untuk berkarier sebagai *certified public accountant*. Hasil penelitian ini justru berbeda dengan penelitian sebelumnya yang

dilakukan Ahmed *et al.* Ahmed *et al.* (1996) menemukan bahwa faktor finansial dan pasar kerja berhubungan secara signifikan dengan mahasiswa akuntansi yang ingin berkarier sebagai *chartered accountant*, sedangkan nilai-nilai intrinsik justru tidak berhubungan secara signifikan dengan mahasiswa akuntansi yang ingin berkarier sebagai *chartered accountant*.

Perbedaan penelitian antara Ahmed *et al.* (1996) dan Law (2010) dapat dikarenakan perbedaan persepsi yang terbentuk akibat terjadinya suatu peristiwa. Mahasiswa akuntansi tampaknya lebih memperhatikan faktor intrinsik pasca-Enron. Selain itu dengan adanya konvergensi IFRS tahun 2007 di Cina akan memengaruhi pelaporan keuangan perusahaan yang ada sehingga permintaan akan *certified public accountant* juga meningkat. Fleksibilitas karier dan tingginya pasar kerja akuntan di Cina tampaknya lebih diperhatikan oleh mahasiswa daripada faktor penghargaan finansial. tampaknya faktor budaya di Hongkong berkaitan erat dengan gengsi sosial pada suatu profesi sehingga faktor finansial kurang menjadi perhatian. Sedangkan, hasil penelitian yang ditemukan Ahmed *et al.* (1996) bahwa penghargaan finansial dan pasar kerja menjadi faktor pertimbangan utama dalam memilih karier tampaknya berkaitan dengan faktor *cost-benefit* bila mereka menjadi *chartered accountant*.

Model dari TRA dianggap berhasil dalam menjelaskan berbagai perilaku dan telah banyak digunakan untuk meneliti variabel-variabel yang memengaruhi pemilihan karier (Ajzen dan Fishbein, 1980; Cohen dan Hanno, 1993 dalam Felton *et al.*, 1995). Namun, TRA akan berhasil diaplikasikan bila perilaku individu berada di bawah kendali individu sendiri dan tidak terdapat suatu

hambatan tertentu untuk melaksanakan perilaku (Achmat, 2010). Selain itu, hasil TRA lebih signifikan bila diaplikasikan dalam jangka pendek karena niat (*intention*) dapat berubah menurut waktu, artinya semakin lebar interval waktu, perubahan niat semakin mungkin terjadi (Jogiyanto, 2008). Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, model TRA dikembangkan dengan menambahkan suatu konstruk, yaitu kontrol perilaku persepsian. Pengembangan model TRA ini dikenal dengan *theory of planned behavior* (TPB). TPB menyediakan suatu kerangka untuk mempelajari sikap terhadap perilaku. TPB dianggap sebagai dasar teori yang fleksibel karena memungkinkan untuk diaplikasikan atau dijadikan landasan teoritis untuk melakukan penelitian dalam berbagai bidang. Artinya, meskipun pada awalnya TPB dicetuskan untuk memprediksi perilaku-perilaku sosial dalam kajian psikologi sosial, ternyata TPB dapat diaplikasikan secara luas (Ajzen, 1991; Dharmmesta, 1998; Carr dan Sequeira, 2006; Koesworo, dkk, 2006; Ismail dan Zain, 2008; Achmat, 2010; Dalton, 2010; Zellweger *et al.*, 2010).

Penelitian Sugahara dan Boland (2006) dilakukan di Jepang dengan pengambilan sampel 291 siswa dengan tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari *pre-high school* hingga *fourth year of university* meliputi mahasiswa jurusan akuntansi dan nonakuntansi. Penelitian tersebut bermaksud membandingkan persepsi atas faktor-faktor apa saja yang membedakan pemilihan karier di antara mahasiswa akuntansi dan nonakuntansi. Kemungkinan besar perbandingan tersebut didasarkan pada peraturan *CPAs Law* di negara Jepang yang mengizinkan lulusan mahasiswa dari jurusan apapun untuk menjadi CPA asalkan mampu lulus dalam ujian CPA tersebut. Peraturan tersebut hampir serupa dengan Undang-

Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik di Indonesia yang juga mengizinkan mahasiswa di luar jurusan akuntansi untuk mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik, namun praktik dan sosialisasi undang-undang ini belum sepenuhnya dijalankan sehingga perbandingan yang dilakukan seperti penelitian sebelumnya tidak dilakukan dalam penelitian ini. Sebagai informasi, penelitian Sugahara dan Boland ini merupakan penelitian *exploratory* di Jepang sehingga belum tentu hasil penelitian tersebut merepresentasikan kondisi secara umum. Penelitian ini bermaksud memodifikasi penelitian Sugahara dan Boland (2006) menggunakan model *theory of planned behavior* (TPB) dengan ruang lingkup negara Indonesia, khususnya Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini tidak bermaksud membandingkan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan nonakuntansi, namun lebih berfokus dalam memprediksi apakah persepsi dan sikap yang dimiliki mahasiswa akuntansi pada profesi akuntan publik, norma subjektif, dan kontrol pada perilaku persepsian dapat memengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik karena niat kuat yang dimiliki mahasiswa akuntansi kemungkinan besar dapat menimbulkan adanya perilaku aktual yang diwujudkan dengan berkarier pada suatu profesi tertentu.

1.1 Rumusan Masalah

Model dari *theory of reasoned action* (TRA) mampu menjelaskan berbagai perilaku selama perilaku tersebut berada di bawah kendali individu sendiri serta dalam kurun waktu relatif pendek (Jogiyanto, 2008 dan Achmat, 2010). Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, TRA dikembangkan dengan menambahkan satu

konstruk yaitu kontrol perilaku persepsian, yang kemudian dikenal dengan *theory of planned behavior* (Jogiyanto, 2008). Dalam model TPB, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian secara bersama-sama akan mengakibatkan niat berperilaku yang selanjutnya akan menimbulkan perilaku (Jogiyanto, 2008).

Law (2010) meneliti bahwa faktor sikap terhadap perilaku (Law menyebut faktor ini dengan nilai-nilai intrinsik) dan norma subjektif (Law menyebutnya *parental influence*) memiliki hubungan yang signifikan dengan keputusan mahasiswa untuk berkarier pada *certified public accountant*. Felton *et al.*, (1995) juga membuktikan bahwa mahasiswa yang berniat berkarier sebagai *chartered accountant* lebih memiliki sikap yang positif terhadap profesi tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sugahara dan Boland (2006) juga menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki sikap yang lebih positif (*favorable*) terhadap profesi *certified public accountant*, sedangkan untuk norma subjektif (yang disebutnya dengan *influence of significant people*) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan mahasiswa akuntansi yang ingin menjalani kariernya di CPA, kecuali untuk pengaruh dari orang tua yang menunjukkan hasil yang signifikan. Hal tersebut dapat dikarenakan beberapa orang tua yang sukses bekerja di bidang akuntansi sehingga mereka mengharapakan anak-anaknya juga menjalani karier di bidang akuntansi. Sugahara dan Boland (2006) menjelaskan norma subjektif (mengacu pada teori TPB) sebagai tekanan sosial dari seseorang yang berhubungan dengan pembuat keputusan, sehingga norma subjektif dijelaskan sebagai *influence of significant people*.

Dalam penelitian Sugahara dan Boland (2006) menunjukkan hasil *opportunity cost* menjadi CPA tidak signifikan untuk indikator *you have no time to relax in the first few year* dan *the CPA exam is very time consuming*. Namun, untuk indikator *it costs a lot of money to become a CPA* dan *it requires difficult entry qualification* menunjukkan hasil yang signifikan. Sugahara dan Boland (2006) menjelaskan bahwa perilaku akan dilakukan setelah mempertimbangkan adanya *opportunity cost*. Pengertian *opportunity cost* dalam penelitian ini menyiratkan konstruk kontrol perilaku persepsian dalam TPB, yaitu kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan konstruk-konstruk dalam TPB yang terdiri dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian terbukti mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa akuntansi dalam memilih karier. Lebih lanjut, dalam penelitian ini akan digunakan model TPB untuk membuktikan bahwa persepsi dan sikap terhadap profesi akuntan publik, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian memengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah persepsi dan sikap pada profesi akuntan publik berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik?
2. Apakah norma subjektif berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik?

3. Apakah kontrol perilaku persepsian berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh faktor persepsi dan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian pada profesi akuntan publik terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi pihak akademisi, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun metode pembelajaran yang tepat, guna meningkatkan keahlian akuntansi mahasiswa akuntansi sebagai pekerja intelektual yang siap pakai sesuai kebutuhan pasar. Setelah diketahui karier apa yang ingin dijalani mahasiswa akuntansi, pihak akademisi diharapkan membantu dan mendorong mereka untuk mencapainya sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan masa perkuliahannya sebagai jembatan meraih kesuksesan berkarier mereka.
2. Bagi pihak mahasiswa yang tertarik untuk meneliti bidang yang serupa seperti karier, penelitian ini diharapkan dapat membantu menjadi salah satu acuan atau referensi bagi penelitian tersebut.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisi telaah pustaka yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Sedangkan, Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, uji kualitas data, serta metode analisis data. Selanjutnya, Bab IV berisi hasil dan analisis yang terdiri dari deskripsi objek penelitian, karakteristik responden, hasil uji validitas dan reliabilitas, hasil statistik deskriptif, analisis data, serta interpretasi hasil. Bab V berisi penutup yang terdiri dari simpulan, keterbatasan, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perilaku Rencanaan (*Theory of Planned Behavior* atau TPB)

Teori perilaku rencanaan (*theory of planned behavior* atau TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari *theory of reasoned action* (TRA) (Ajzen, 1991 dan Jogiyanto, 2008). TRA menjelaskan bahwa perilaku (*behavior*) dilakukan karena individu memiliki niat atau keinginan untuk melakukannya (*behavioral intention*). Niat perilaku akan menentukan perilaku seseorang. TRA mengusulkan bahwa niat perilaku adalah suatu fungsi dari sikap (*attitude*) dan norma subjektif (*subjective norm*) terhadap perilaku. Ajzen (1988) dalam Jogiyanto (2008) menjelaskan niat (*intention*) berubah menurut waktu, selain itu hasil TRA jangka pendek lebih signifikan dibandingkan dengan hasil TRA jangka panjang. Ajzen mengembangkan teori TPB dengan menambahkan konstruk yang belum ada di TRA yaitu kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Teori perilaku rencanaan (TPB) secara eksplisit mengenal kemungkinan bahwa banyak perilaku yang tidak semuanya di bawah kontrol penuh individu sehingga konsep dari kontrol perilaku persepsian ditambahkan untuk menangani perilaku-perilaku semacam ini.

Niat (*intention*) didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan perilaku. Niat tidak selalu statis dan dapat berubah seiring berjalannya waktu (Jogiyanto, 2008). Niat erat kaitannya dengan motivasi, yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan

tujuan tertentu. Niat yang baik akan mendorong timbulnya motivasi untuk berbuat baik. Tindakan yang baik akan memberikan hasil yang baik pula dan jika terus diulang akan terinternalisasi dan *persistent* dalam diri seseorang sehingga tercipta pribadi dengan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya (Suharto, 2008 dalam Miladia, 2010). Niat tidak selalu statis dan dapat berubah seiring berjalannya waktu sehingga dapat disimpulkan semakin lebar interval waktu, semakin mungkin terjadi perubahan pada niat (Jogiyanto, 2008).

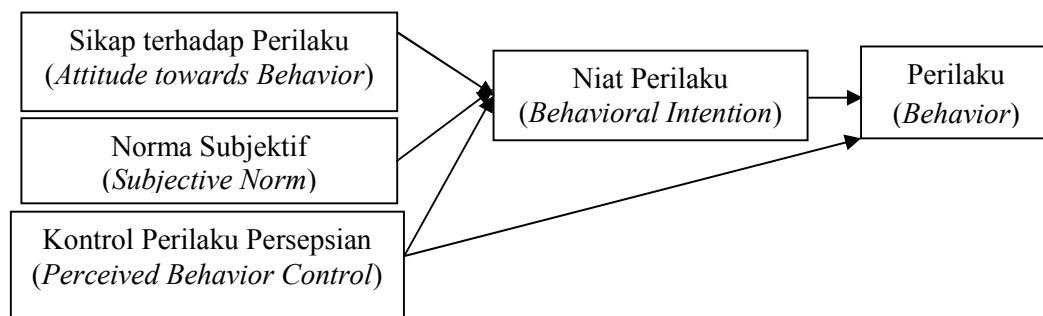
Dalam *theory of planned behavior* (TPB), perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku (*behavioral intention*) (Jogiyanto, 2008). Lebih lanjut, niat berperilaku ditentukan oleh tiga macam kepercayaan, antara lain:

1. Kepercayaan perilaku (*behavioral belief*), yaitu kepercayaan tentang kemungkinan terjadinya perilaku. Kepercayaan perilaku akan menghasilkan suatu sikap menyukai atau tidak menyukai terhadap perilaku.
2. Kepercayaan normatif (*normative belief*), yaitu kepercayaan tentang ekspektasi normatif dari orang lain dan motivasi untuk menyetujui ekspektasi tersebut. Kepercayaan normatif menghasilkan tekanan sosial atau norma subjektif.
3. Kepercayaan kontrol (*control belief*), yaitu kepercayaan tentang keberadaan faktor-faktor yang akan memfasilitasi atau merintangi kinerja dari perilaku dan kekuatan persepsian dari faktor-faktor

tersebut. Kepercayaan kontrol akan menghasilkan kontrol perilaku persepsian.

Lebih lanjut, bersama-sama, sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma-norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) akan mengakibatkan niat perilaku (*behavioral intention*) dan yang selanjutnya akan menimbulkan perilaku (*behavior*) sehingga diharapkan dengan mengidentifikasi sikap mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan publik, norma-norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian akan dapat memprediksi niat mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan publik.

Gambar 2.1
Model Theory of Planned Behavior (TPB)



Sumber: Jogiyanto (2008:62)

Ajzen (1991) menyatakan pengaruh dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian dalam memprediksi niat dapat beragam tergantung dari perilaku dan situasi yang sedang diteliti. Lebih lanjut, dalam beberapa penerapan teori TPB, hasil penelitian menunjukkan hanya sikap yang memiliki pengaruh signifikan terhadap niat, akan tetapi di lain penelitian justru sikap dan kontrol perilaku persepsian yang dapat memprediksi niat. Sebaliknya, pada penelitian yang lain ketiga konstruk secara independen dapat memengaruhi niat.

2.1.2 Profesi Akuntan Publik

Istilah profesi berasal dari bahasa Yunani, *professues* yang berarti suatu kegiatan atau pekerjaan yang dihubungkan dengan sumpah atau janji yang bersifat religius sehingga ada ikatan batin bagi seseorang yang memiliki profesi tersebut untuk tidak melanggar dan memelihara kesucian profesinya (Lisnasari dan Fitriany, 2008). Menurut J.L. Carey dalam Regar (2003) dalam Lisnasari dan Fitriany (2008) ciri-ciri dari suatu profesi antara lain keahlian yang dimiliki seseorang yang diperoleh melalui proses pendidikan yang teratur dan dibuktikan dengan sertifikat yang diperoleh dari lembaga yang diakui yang memberikan kewenangan untuk melayani masyarakat dalam bidang keahlian tersebut. Lisnasari dan Fitriany (2008) menambahkan bahwa tidak semua jenis pekerjaan yang dijalankan oleh seseorang dapat disebut sebagai profesi. Suatu pekerjaan dapat disebut sebagai profesi jika pekerjaan tersebut berasal dari pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan khusus, memberikan pelayanan jasa tertentu, memiliki kode etik profesi, serta memiliki sebuah wadah organisasi profesi yang menaungi para anggotanya. Kepercayaan juga sangat penting pada profesi, karena kepercayaan merupakan pengakuan masyarakat terhadap kualitas jasa yang diberikan akuntan.

Menurut Penjelasan Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, yang dimaksud profesi akuntan publik adalah:

Profesi akuntan publik merupakan suatu profesi yang jasa utamanya adalah jasa asurans dan hasil pekerjaannya digunakan secara luas oleh publik sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan.

Akuntan publik berperan terutama dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan entitas. Dalam hal ini, akuntan publik mengemban kepercayaan masyarakat untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu entitas. Dengan demikian, tanggung jawab akuntan publik terletak pada opini atau pernyataan pendapatnya atas laporan atau informasi keuangan suatu entitas, sedangkan penyajian laporan atau informasi keuangan tersebut merupakan tanggung jawab manajemen. Akuntan publik dapat memberikan jasa asurans yang meliputi:

1. Jasa audit atas informasi keuangan historis;
2. Jasa *review* atas informasi keuangan historis;
3. Jasa asurans lainnya (perikatan asurans untuk melakukan evaluasi atas kepatuhan terhadap peraturan, evaluasi atas efektivitas pengendalian internal, pemeriksaan atas informasi keuangan prospektif, dan penerbitan *comfort letter* untuk penawaran umum).

Akuntan publik juga dapat memberikan jasa lainnya yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, dan manajemen (jasa audit kinerja, jasa internal audit, jasa perpajakan, jasa kompilasi laporan keuangan, jasa pembukuan, jasa prosedur yang disepakati atas informasi keuangan, dan jasa sistem teknologi informasi).

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik Pasal 6 Ayat 1, persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan izin menjadi akuntan publik, antara lain:

1. Calon akuntan publik memiliki sertifikat tanda lulus ujian profesi akuntan publik yang sah (disebutkan juga dalam penjelasan bahwa

pihak yang dapat mengikuti pendidikan profesi akuntan publik adalah seseorang yang memiliki pendidikan minimal sarjana strata 1 (S-1), diploma IV (D-IV), atau yang setara).

2. Calon akuntan publik berpengalaman dalam praktik memberikan jasa asurans.
3. Calon akuntan publik berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Calon akuntan publik memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak.
5. Calon akuntan publik tidak pernah dikenai sanksi administratif berupa pencabutan izin akuntan publik.
6. Calon akuntan publik tidak pernah dipidana yang telah memiliki kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana kejahatan yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih.
7. Calon akuntan publik menjadi anggota Asosiasi Profesi Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Menteri.
8. Calon akuntan publik tidak berada dalam pengampunan.

Berikut ini gambaran mengenai jenjang karier pada kantor akuntan publik (Mulyadi, 2002):

1. Auditor junior, bertugas melaksanakan prosedur audit secara rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan.
2. Auditor senior, bertugas melaksanakan audit dan bertanggung jawab untuk mengusahakan biaya dan waktu audit sesuai dengan rencana,

mengarahkan, dan *me-review* pekerjaan auditor junior (biasanya memerlukan waktu dua sampai empat tahun untuk sampai ke jenjang ini).

3. Manajer merupakan pengawas audit yang bertugas membantu auditor senior dalam merencanakan program dan waktu audit, seperti mereviu kertas kerja, laporan audit, dan *management letter* (diperlukan waktu rata-rata enam sampai delapan tahun masa kerja dan setelah melalui jenjang auditor senior).
4. Rekan bertanggung jawab atas hubungan dengan klien dan secara keseluruhan mengenai auditing (setelah sepuluh tahun masa kerja dan setelah melalui jenjang *audit manager*).

2.1.3 Persepsi terhadap Profesi Akuntan Publik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) dalam Lubis (2010) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindra. Dalam lingkup yang lebih luas, persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam mendapatkan dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh pancaindra. Dalam pengertian yang lebih ringkas, Lubis (2010) menyatakan bahwa persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia.

Proses persepsi dimulai dari diterimanya rangsangan (stimulasi) oleh seseorang melalui alat penerimanya (pancaindra), dilanjutkan ke pusat susunan

syaraf, yaitu otak. Rangsangan tersebut kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti, dan memahami apa yang diinderanya itu (Aprilyan, 2011). Mahasiswa selama melaksanakan kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi menerima informasi yang berhubungan dengan profesi akuntan publik baik secara formal maupun informal. Informasi tersebut dapat memberikan persepsi yang berbeda pada masing-masing mahasiswa sesuai dengan karakteristik kepribadian dan pengetahuan intelektualnya.

Wheeler (1983) dalam Ahmed *et al.* (1996) menyatakan bahwa profesi akuntan publik sebagai profesi yang menjanjikan dengan prospek karier yang cerah karena memberikan suatu tantangan intelektual, pengalaman belajar, kesempatan mengembangkan keterampilan, dan peluang mendapatkan pekerjaan yang menantang dan bervariasi (seorang akuntan publik dapat ditugaskan di berbagai tempat dan berbagai perusahaan yang memiliki ciri dan kondisi yang berbeda). Hal inilah yang membentuk persepsi positif mahasiswa terhadap profesi akuntan publik. Namun demikian, akuntan publik juga menghadapi banyak masalah dan tantangan berat, seperti peningkatan risiko dan tanggung jawab, adanya batasan waktu, *standard overload*, persaingan dari sesama KAP, teknologi yang semakin canggih yang harus selalu diikuti, lamanya jam kerja, dan tekanan untuk memperoleh gelar CPA (Ahmadi *et al.*, 1995). Keadaan-keadaan inilah yang membentuk persepsi negatif terhadap akuntan publik.

Persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu proses perjalanan sejak dikenalnya suatu objek melalui organ-organ indra hingga diperolehnya gambaran yang jelas, dapat dimengerti, dan diterima objek tersebut dalam kesadaran kita.

Persepsi seseorang tidak selamanya sama dan tepat, tetapi dapat berbeda dari kenyataan yang objektif (Aprilyan, 2011). Holland (1973) dan Aranya *et al.* (1978) dalam Sugahara dan Boland (2006) menyatakan persepsi mahasiswa terhadap suatu profesi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pemilihan karier mereka. Mahasiswa akuntansi akan memilih profesi tertentu karena dia memiliki persepsi yang baik terhadap profesi tersebut.

2.1.4 Sikap

Ajzen (2001) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluatif dua kutub, misalnya baik atau jelek, setuju atau menolak, dan lainnya. Menurut Jogiyanto (2008) sikap (*attitude*) adalah evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Sedangkan, Lubis (2010) menyatakan bahwa sikap adalah suatu hal yang mempelajari mengenai seluruh tendensi tindakan, baik yang menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan, tujuan manusia, objek, gagasan, atau situasi.

Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Jogiyanto (2008) membedakan dua macam sikap, yaitu sikap terhadap objek (*attitude toward object*) dan sikap yang berhubungan dengan perilaku (*attitude concerning behavior*). Sikap terhadap objek (*attitude toward object*) merupakan perasaan seseorang terhadap benda-benda atau objek. Sedangkan, sikap yang berhubungan dengan perilaku (*attitude concerning behavior*) adalah sikap yang lebih mengarah pada perilakunya bukan

ke objeknya. Sikap terhadap objek tidak kuat memprediksi perilaku terhadap objek karena spesifik terhadap sasaran dari tindakannya dan tidak menunjukkan tindakan yang harus dilakukan, sedangkan sikap mengenai perilaku lebih dapat menentukan apakah suatu perilaku spesifik dilakukan atau tidak karena spesifik baik terhadap tindakan maupun sasaran tindakannya.

Lubis (2010) menyatakan sikap telah dipelajari, dikembangkan dengan baik, dan sulit diubah. Orang-orang memperoleh sikap dari pengalaman pribadi, orang tua, tokoh panutan, dan kelompok sosial. Ketika pertama kali mempelajarinya, sikap menjadi suatu bentuk bagian dari pribadi individu yang dapat membentuk konsistensi perilaku. Jogiyanto (2008) menambahkan bahwa sikap terhadap perilaku ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan yang kuat tentang perilakunya (*behavioral beliefs*). Seseorang yang percaya bahwa dengan melakukan suatu perilaku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang positif, maka dia akan memertahankan sikap yang baik terhadap perilaku tersebut. Sikap mahasiswa terhadap suatu profesi terbentuk akibat pengaruh dari pihak-pihak dan hal-hal tersebut yang akan memengaruhi keputusan mereka dalam memilih karier di masa mendatang sehingga dengan mengetahui sikap mahasiswa terhadap profesi akuntan publik, hal tersebut dapat digunakan untuk memprediksi niat mereka menjadi akuntan publik.

2.1.5 Norma Subjektif

Norma subjektif (*subjective norm*) adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan memengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang

dipertimbangkan. Ajzen (1991) menyatakan bahwa norma subjektif lebih mengacu pada pengertian tentang persepsi atas tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Dalam beberapa penelitian, norma subjektif dinyatakan sebagai *personal* atau *moral norm*, *parental influence*, *human factor*, *human influences*, atau *influence of significant people* (Ajzen, 1991; Sugahara dan Boland, 2006; dan Law, 2010).

Norma subjektif (*subjective norm*) yang berupa penentu kedua dari niat, juga diasumsikan sebagai suatu fungsi kepercayaan yaitu kepercayaan seseorang bahwa individu-individu tertentu atau kelompok-kelompok menyetujui atau tidak menyetujui melakukan suatu perilaku. Jika menjadi suatu titik referensi untuk mengarahkan perilaku, individu atau kelompok tersebut disebut *referents*. *Referents* yang penting termasuk orang tua, pasangan, teman dekat, teman kerja, dan pakar profesional (semacam akuntan) (Jogiyanto, 2008). Manusia yang percaya kepada kebanyakan *referent* yang memotivasi mereka untuk menaatinya dan berpikir seharusnya melakukan suatu perilaku, dikatakan menerima tekanan sosial untuk melakukan perilaku tersebut. Sebaliknya, manusia yang percaya bahwa kebanyakan *referent* yang membuat mereka termotivasi untuk menaatinya tetapi tidak setuju untuk melakukan suatu perilaku akan memiliki suatu norma subjektif yang meletakkan tekanan pada mereka untuk menghindari melakukan perilaku tersebut.

Tan dan Laswad (2006) dalam Sugahara dan Boland (2006) melalui studi empiris menemukan bahwa *human factor* berpengaruh signifikan terhadap niat dan perilaku karier mahasiswa. Indikator norma subjektif yang digunakan

Sugahara dan Boland (2006) antara lain orang tua, teman dekat/ rekan kerja, dosen di universitas, teman dari keluarga, guru SMA atau konseling, dan pakar profesional.

2.1.6 Kontrol Perilaku Persepsian

Menurut *theory of planned behavior* (TPB), banyak perilaku tidak semuanya di bawah kontrol penuh individual sehingga perlu ditambahkan konsep kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) (Jogiyanto, 2008). Kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) didefinisikan oleh Ajzen (1991) sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku. Kontrol perilaku persepsian ini merefleksikan pengalaman masa lalu dan mengantisipasi halangan-halangan yang ada sehingga semakin menarik sikap dan norma subjektif terhadap perilaku, semakin besar kontrol perilaku persepsian, semakin kuat pula niat seseorang untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.

Theory of planned behavior (TPB) mengasumsikan bahwa kontrol perilaku persepsian memiliki implikasi motivasional terhadap niat (Achmat, 2010). Orang-orang yang percaya bahwa mereka tidak memiliki sumber daya yang ada dan kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk niat-niat perilaku yang kuat untuk melakukannya meskipun mereka memiliki sikap yang positif terhadap perilakunya dan percaya bahwa orang lain akan menyetujui seandainya mereka melakukan perilaku tersebut. Kontrol perilaku persepsian yang telah berubah akan memengaruhi perilaku yang ditampilkan sehingga tidak sama lagi dengan yang diniatkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai persepsi dan faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa akuntansi dalam memilih karier telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa hasil pengujian dari penelitian terdahulu dapat dilihat dari tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Machfoedz (1998)	Survey Minat Mahasiswa untuk Mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP)	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis statistik deskriptif • Uji validitas (korelasi <i>Pearson</i> dan <i>Spearman</i>) • Uji reliabilitas (<i>Cronbach Alpha</i>) • Uji <i>t</i> untuk <i>pair test</i> • Uji <i>F</i> (<i>one-way ANOVA</i>) • Uji <i>U</i> (<i>Mann-Whitney</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor untuk meningkatkan kualitas menjadi faktor utama mahasiswa akuntansi untuk mengikuti USAP, yang diikuti faktor karier dan ekonomi. • Perbedaan gender, faktor penghasilan, dan faktor keluarga tidak memengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti USAP. • Peminat USAP dari perguruan tinggi swasta lebih besar dibandingkan perguruan tinggi negeri (dalam hal ini UGM).
2	Abdullah dan Selamat (2002)	Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Profesi Akuntansi Publik: Sebuah Studi Empiris	<ul style="list-style-type: none"> • Uji reliabilitas (<i>Cronbach Alpha</i>) • Z observasi • Uji <i>t</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa akuntansi memersepsikan profesi akuntan publik dari segi keterampilan, pengetahuan, dan etika secara positif. • Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi yang telah/ sedang mengambil mata kuliah pengauditan dengan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah

				pengauditan terhadap profesi akuntan publik.
3	Rasmini (2007)	Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Keputusan Pemilihan Profesi Akuntan Publik dan Nonakuntan Publik pada Mahasiswa Akuntansi di Bali	<ul style="list-style-type: none"> • Uji validitas (korelasi <i>Pearson</i>) • Uji reliabilitas (<i>Cronbach Alpha</i>) • Analisis diskriminan • Uji F dan <i>Wilks's Lambda</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor dominan pemilihan profesi akuntan publik dan nonakuntan publik bagi mahasiswa dan mahasiswi akuntansi adalah persepsi bahwa berkarier sebagai akuntan publik lebih memberikan keamanan kerja (tidak mudah kena PHK). • Mahasiswa reguler lebih mempertimbangkan faktor persepsi bahwa karier akuntan publik akan menghadapi stres dan tuntutan waktu yang tidak sesuai tujuan dan gaya hidup jangka panjang. • Mahasiswa akuntansi lebih mengutamakan persepsi akuntan publik dalam memperoleh gaji kecil sebelum memperoleh pengalaman. • Faktor dominan mahasiswa perguruan tinggi negeri dalam pemilihan profesi akuntan publik dan nonakuntan publik adalah pekerjaan yang memberi tantangan intelektual. Sedangkan, mahasiswa perguruan tinggi swasta adalah persepsi akuntan publik memberi keamanan kerja (tidak mudah di PHK).
4	Kurnia (2009)	Perbedaan Persepsi tentang Karier di Kantor Akuntan Publik antara Mahasiswa dan Staf Kantor Akuntan Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis statistik deskriptif • Uji validitas • Uji reliabilitas (metode konsistensi internal dengan pendekatan koefisien <i>alpha</i>) • Uji t 	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa memiliki persepsi tentang keahlian-keahlian yang diperlukan untuk sukses berkarier di KAP yang tidak berbeda dengan pengalaman yang diperoleh staf akuntan publik. • Mahasiswa memiliki harapan yang lebih besar daripada staf akuntan publik bahwa KAP memberi tantangan

				<p>intelektual, profesi yang menarik, memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal penting tentang bisnis, atau lingkup kerja di KAP.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa memiliki harapan yang lebih besar bahwa KAP memberi kesempatan pada stafnya untuk memberikan supervisi kepada anggota staf yang lain, pelatihan yang cukup selama masa penugasan, terdapat supervisor yang kompeten untuk menjawab berbagai pertanyaan, atau penilaian kinerja yang konstruktif dan tepat waktu akan terdapat di KAP. • Mahasiswa cenderung setuju bahwa KAP dan para stafnya menerapkan standard etika yang tinggi. • Mahasiswa memperoleh informasi tentang lingkungan kerja KAP dari dosen dan profesi akuntan publik bukan merupakan profesi yang paling banyak diminati oleh mahasiswa akuntansi.
5	Felton <i>et al.</i> (1995)	A Theory of Reasoned Action Model of the Chartered Accountant Career Choice	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis statistik deskriptif • Analisis rasio • Uji F • Uji t 	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa yang berniat menjalani karier sebagai <i>chartered accountant</i> memiliki sikap yang positif terhadap profesi <i>chartered accountant</i>. • Mahasiswa yang berniat menjalani karier sebagai <i>chartered accountant</i> memercayai bahwa <i>benefit</i> yang akan mereka peroleh akan lebih besar dibandingkan <i>cost</i> yang

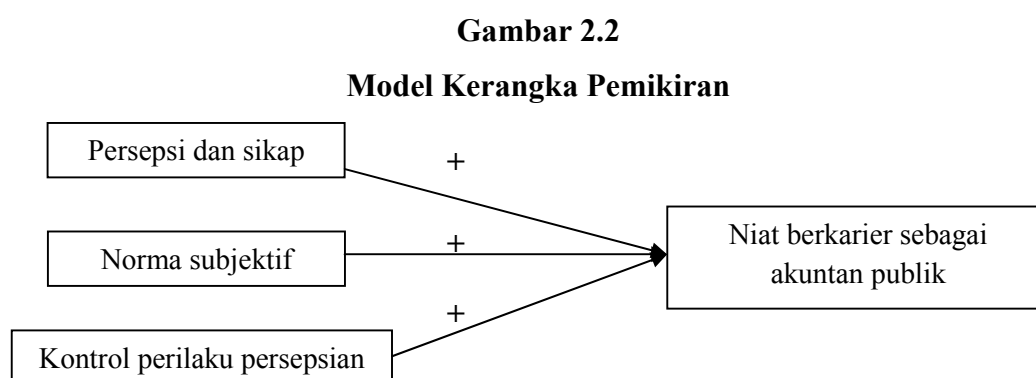
				mereka berikan bila menjadi <i>chartered accountant</i> .
6	Ahmed <i>et al.</i> (1996)	An Empirical Study of Factors Affecting Accounting Students' Career Choice in New Zealand	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis faktor (metode <i>oblimin</i>) • Uji reliabilitas (<i>cronbach alpha</i>) • Uji multikolinearitas • Uji t • Analisis diskriminan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa akuntansi di New Zealand yang memilih melanjutkan karier sebagai <i>chartered accountant</i> lebih mengutamakan faktor finansial dan pasar kerja. • Persepsi <i>benefit ratio</i> lebih besar daripada persepsi <i>cost ratio</i> jika berkarier sebagai <i>chartered accountant</i>. • Faktor-faktor lainnya (pengaruh orang tua dan rekan kerja, pengalaman kerja sebelumnya, dan <i>performance in accounting courses in university</i>) tidak memengaruhi pemilihan karier mahasiswa secara signifikan.
7	Sugahara dan Boland (2006)	Perceptions of the Certified Public Accountants by Accounting and Non-accounting Tertiary Students in Japan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis statistik deskriptif • Uji t 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan nonakuntansi terhadap akuntan publik. • Mahasiswa akuntansi memandang keahlian berkomunikasi sebagai keahlian terpenting pada akuntan publik. Sedangkan, mahasiswa nonakuntansi menganggapnya agak penting. • Pihak yang paling memengaruhi mahasiswa akuntansi dalam memilih karier mereka adalah para pakar profesional. Namun, pengaruh orang tua menunjukkan hasil yang paling signifikan. • Faktor intrinsik (<i>attitude toward accounting profession</i>), prospek karier, pertimbangan pasar kerja, dan <i>opportunity cost</i> menjadi CPA berpengaruh secara positif terhadap

				keputusan mahasiswa akuntansi dalam memilih karier sebagai akuntan publik. Meskipun, tidak semua indikator menunjukkan hasil yang signifikan.
8	Law (2010)	A Theory of Reasoned Action Model of Accounting Students' Career Choice in Public Accounting Practices in the Post-Enron	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis statistik deskriptif • Uji multikolonieritas • Uji F • Analisis regresi logistik 	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor intrinsik (<i>attitude toward behaviour</i>), fleksibilitas karier, <i>parental influence</i> (<i>subjective norm</i>) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mahasiswa yang berniat menjalani karier pada CPA dan profesi akuntansi lainnya. • Gender berpengaruh secara negatif signifikan terhadap mahasiswa yang berniat menjalani karier pada CPA dan profesi akuntansi lainnya. • Faktor <i>financial reward</i> menunjukkan hasil pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap mahasiswa yang berniat menjalani karier pada CPA dan profesi akuntansi lainnya.
9	Zyl dan Villiers (2011)	Why Some Students Choose to become Chartered Accountants (and Others do not)	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis statistik deskriptif • Uji t • Analisis faktor 	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor utama yang memengaruhi mahasiswa akuntansi dalam memilih karier sebagai <i>chartered accountant</i> adalah keamanan kerja, kepuasan kerja, keahlian akuntansi, dan penghasilan di masa mendatang yang potensial. • Faktor pengaruh orang tua, guru, dan pakar profesional berpengaruh secara signifikan.

				Sedangkan, pengaruh dari teman tidak signifikan bagi mahasiswa yang ingin berkarier sebagai <i>chartered accountant</i> .
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Hubungan antara persepsi dan sikap mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan publik, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik dalam kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

Untuk memberikan arah bagi penelitian ini maka diajukan suatu hipotesis. Hipotesis adalah suatu pernyataan atau dugaan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaannya masih bersifat sementara.

2.4.1 Pengaruh Persepsi dan Sikap pada Profesi Akuntan Publik terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Berkarier sebagai Akuntan Publik

Niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dapat diprediksi oleh persepsi dan sikapnya terhadap perilaku (Jogiyanto, 2008 dan Achmat, 2010). Sikap (*attitude*) adalah perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus

melakukan perilaku yang akan ditentukan (Jogiyanto, 2008). Bila individu memersepsikan profesi akuntan publik sebagai profesi yang baik dan menyenangkan baginya serta individu tersebut memiliki sikap yang positif terhadap profesi akuntan publik, maka kemungkinan besar niatnya untuk berkarier sebagai akuntan publik juga akan semakin besar dan pada akhirnya akan memilih untuk berkarier sebagai akuntan publik setelah lulus. Sugahara dan Boland (2006) membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi yang berniat untuk menjalani karier sebagai *certified public accountant* (CPA) memiliki sikap yang positif (*favorable*) terhadap profesi CPA.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Felton *et al.* Felton *et al.* (1995) membuktikan bahwa mahasiswa yang berniat menjadi *chartered accountant* memiliki sikap yang positif terhadap karier pada profesi tersebut. Penelitian Law (2010) juga menunjukkan sikap terhadap perilaku (disebutkan dalam penelitian ini sebagai nilai intrinsik) memengaruhi keputusan mahasiswa untuk menjalani karier sebagai *certified public accountant* (CPA) secara positif dan signifikan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut telah dibuktikan bahwa persepsi dan sikap mahasiswa terhadap suatu profesi mampu digunakan untuk memprediksi niat mereka menjalani suatu karier. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali hubungan antara persepsi dan sikap pada profesi akuntan publik terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Persepsi dan sikap pada profesi akuntan publik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik.

2.4.2 Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Berkarier sebagai Akuntan Publik

Norma subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap suatu kepercayaan orang lain yang akan memengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Jogiyanto, 2008). Sugahara dan Boland (2006) yang mengacu pada Cohen dan Hanno (1993) mendefinisikan norma subjektif sebagai tekanan sosial dari seseorang yang memiliki hubungan dengan pembuat keputusan. Lebih jauh, Sugahara dan Boland (2006) menyebutnya dengan *the influence of human factors*. Dalam beberapa konteks penelitian yang berbeda, norma subjektif dikenal pula dengan *personal or moral norms*, *perceived social pressures*, atau *personal feelings of moral obligation* untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991; Armitage dan Conner, 2001). Pengaruh tersebut dapat berasal dari orang tua, keluarga, teman/ rekan kerja, dosen di universitas, dan pakar profesional dari suatu profesi. Bila individu memersepsikan orang-orang di sekitarnya (keluarga, teman-teman, dan dosen) menganggapnya mampu serta memiliki kualifikasi dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi akuntan publik maka kemungkinan niatnya untuk berkarier sebagai akuntan publik juga akan semakin besar dan pada akhirnya akan memilih untuk berkarier sebagai akuntan publik setelah lulus.

Penelitian dari Sugahara dan Boland (2006) menunjukkan bahwa orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap mahasiswa yang memutuskan berkarier sebagai *certified public accountant* (CPA). Hal tersebut dapat dikarenakan beberapa orang tua yang sukses bekerja di bidang akuntansi sehingga mereka mengharapkan anak-anaknya juga menjalani karier di bidang yang sama. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Law (2010). Law (2010) membuktikan bahwa norma subjektif memengaruhi keputusan mahasiswa untuk menjalani karier sebagai *certified public accountant* (CPA) secara positif dan signifikan. Ahmadi *et al.* (1995) yang meneliti pengaruh berbagai faktor pemilihan pekerjaan pada akuntan menemukan bahwa norma subjektif (yang disebutkan dalam penelitian ini sebagai *external influences*) sangat memengaruhi akuntan pria dalam memilih suatu pekerjaan. Pengaruh terbesar bagi mereka berasal dari para profesor universitas di tempat mereka kuliah dahulu. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut telah dibuktikan bahwa norma subjektif mampu memengaruhi niat seseorang untuk menjalani suatu karier. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali hubungan antara norma subjektif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Norma subjektif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik.

2.4.3 Pengaruh Kontrol Perilaku Persepsian terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Berkarier sebagai Akuntan Publik

Kontrol perilaku persepsian adalah kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Kontrol perilaku persepsian ditentukan oleh adanya *control beliefs* yaitu kepercayaan tentang keberadaan faktor-faktor yang akan memfasilitasi atau justru menghalangi perilaku (Jogiyanto, 2008). Bila individu memiliki *control beliefs* yang kuat mengenai faktor yang dapat memfasilitasi suatu perilaku, maka individu tersebut akan memiliki persepsi yang tinggi untuk dapat mewujudkan perilaku. Jika individu merasa dirinya memiliki kualifikasi dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi akuntan publik, maka kemungkinan niatnya untuk berkarier sebagai akuntan publik juga akan semakin tinggi dan pada akhirnya akan memilih untuk berkarier sebagai akuntan publik setelah lulus. Sebaliknya, bila individu merasa dirinya tidak memiliki kualifikasi dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi akuntan publik, ditambah adanya persepsi negatif dari individu sendiri mengenai sulitnya persyaratan menjadi akuntan publik, maka kemungkinan niatnya untuk berkarier sebagai akuntan publik akan semakin rendah dan pada akhirnya tidak akan memilih untuk berkarier sebagai akuntan publik setelah lulus.

Dengan menggunakan *theory of planned behavior* (TPB), Sugahara dan Boland (2006) menjelaskan bahwa suatu perilaku akan dilakukan setelah mempertimbangkan adanya *opportunity cost*. Lebih lanjut, niat mahasiswa untuk berkarier sebagai *certified public accountant* (CPA) dapat diprediksi dengan mengetahui persepsi mereka terhadap *cost* untuk menjadi CPA. Dari penjelasan

tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitiannya, Sugahara dan Boland menggunakan *opportunity cost* sebagai konstruk kontrol perilaku persepsian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *opportunity cost* berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan mahasiswa untuk berkarier sebagai CPA yang berarti mahasiswa menganggap *opportunity cost* sebagai salah satu faktor yang penting dalam memutuskan apakah mereka akan berkarier sebagai CPA atau tidak. Armitage dan Conner (2001) juga menyatakan bahwa kontrol perilaku persepsian memiliki korelasi yang kuat dan signifikan terhadap niat dan perilaku.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut telah dibuktikan bahwa kontrol perilaku persepsian memiliki pengaruh terhadap niat individu untuk melaksanakan suatu perilaku. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali hubungan antara kontrol perilaku persepsian terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kontrol perilaku persepsian berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik. Menurut *theory of planned behavior*, perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku (Jogiyanto, 2008). Niat adalah keinginan untuk melakukan suatu perilaku (Jogiyanto, 2008). Sedangkan, akuntan publik merupakan akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2011. Pengertian tersebut mengacu pada Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Dengan demikian niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik didefinisikan sebagai niat yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi untuk memilih karier sebagai akuntan publik setelah lulus sebagai sarjana ekonomi.

Pada penelitian ini, indikator pertanyaan pada variabel niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik diadopsi berdasarkan instrumen penelitian yang telah dikembangkan oleh Amin *et al.* (2009). Indikator pertanyaan pada variabel niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik terdiri dari dua butir pertanyaan mengenai seberapa tinggi intensitas niat dan niat

berperilaku mahasiswa akuntansi untuk memilih karier akuntan publik setelah lulus. Setiap pertanyaan akan diberi nilai menggunakan sistem skor guna menentukan bobot penilaian. Penilaian didasarkan pada penggunaan model skala *likert* lima poin dengan rentang nilai satu (terendah) sampai dengan lima (tertinggi). Jawaban dengan nilai satu yang berarti "Sangat Tidak Setuju (STS)" mengindikasikan mahasiswa akuntansi bersangkutan benar-benar tidak memiliki niat untuk berkarier sebagai akuntan publik, sedangkan jawaban dengan nilai lima yang berarti "Sangat Setuju (SS)" mengindikasikan mahasiswa akuntansi bersangkutan memiliki intensitas niat yang sangat tinggi untuk berkarier sebagai akuntan publik dan kemungkinan besar (*probable*) akan memilih karier sebagai akuntan publik setelah lulus.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2006). Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi dan sikap terhadap profesi akuntan publik, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian.

1. Persepsi dan sikap terhadap profesi akuntan publik

Persepsi merupakan bagaimana seseorang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, dan manusia (Lubis, 2010). Sedangkan, sikap adalah evaluasi kepercayaan atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan (Jogiyanto, 2008). Dua belas indikator pertanyaan variabel persepsi dan sikap terhadap profesi akuntan publik diadopsi berdasarkan penelitian

Sugahara dan Boland (2006). Variabel tersebut akan diukur dengan skala *semantic differential* yang dikembangkan Osgood *et al.* (1957) dalam Ajzen (1991) menggunakan dua kutub (yang saling bertentangan) dari masing-masing indikator dalam rentang nilai satu (terendah) hingga lima (tertinggi). Sebagai contoh untuk indikator pertanyaan tentang seberapa menarik profesi akuntan publik di mata mahasiswa akuntansi yaitu jawaban dengan nilai satu mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi memandang profesi akuntan publik sebagai profesi yang sangat tidak menarik, namun jawaban dengan nilai lima mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi memandang profesi akuntan publik sebagai profesi yang sangat menarik.

2. Norma subjektif

Norma subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan dari orang lain yang akan memengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Jogiyanto, 2008). Ajzen (1991) mendefinisikan norma subjektif sebagai suatu tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Indikator pertanyaan pada variabel norma subjektif diadopsi berdasarkan penelitian Sugahara dan Boland (2006). Modifikasi bentuk pertanyaan kuesioner dilakukan berdasarkan instrumen penelitian Amin *et al.* (2009). Indikator pertanyaan variabel norma subjektif terdiri dari lima butir pertanyaan menggunakan skala *likert* lima

poin dengan rentang nilai satu (terendah) hingga lima (tertinggi). Jawaban dengan nilai satu yang berarti "Sangat Tidak Setuju (STS)" mengindikasikan bahwa pihak bersangkutan (misal orang tua) sama sekali tidak memengaruhi mahasiswa akuntansi untuk memilih berkarier sebagai akuntan publik, sedangkan jawaban dengan nilai lima yang berarti "Sangat Setuju (SS)" mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi sangat menyetujui persepsi atau pendapat pihak yang bersangkutan (misal orang tua) dan hal tersebut memengaruhi mereka untuk memilih berkarier sebagai akuntan publik.

3. Kontrol perilaku persepsian

Kontrol perilaku persepsian merupakan kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku (Jogiyanto, 2008). Indikator pertanyaan pada variabel kontrol perilaku persepsian diadopsi berdasarkan penelitian Sugahara dan Boland (2006). Modifikasi bentuk pertanyaan kuesioner dilakukan berdasarkan instrumen penelitian Amin *et al.* (2009). Indikator pertanyaan variabel kontrol perilaku persepsian terdiri dari tujuh butir pertanyaan menggunakan skala *likert* lima poin dengan rentang nilai satu (terendah) hingga lima (tertinggi) yang dapat dikategorikan jawaban dengan nilai satu berarti "Sangat Tidak Setuju (STS)" dan jawaban dengan nilai lima berarti "Sangat Setuju (SS)".

Untuk indikator pertanyaan kedua puluh hingga dua puluh dua, jawaban nilai satu dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa akuntansi sangat tidak

menyetujui pernyataan yang ada dan masalah tersebut bukanlah hal yang menyulitkan mereka untuk memilih berkarier sebagai akuntan publik. Sedangkan, jawaban dengan nilai lima mengindikasikan mahasiswa akuntansi sangat menyetujui pernyataan yang ada dan menganggap masalah tersebut menjadi faktor penting yang merintanginya mereka untuk menjalani karier sebagai akuntan publik. Untuk indikator pertanyaan kedua puluh tiga hingga dua puluh enam, jawaban dengan nilai satu menunjukkan mahasiswa akuntansi sangat tidak menyetujui pernyataan yang ada dan memersepsikan bahwa dengan tidak memiliki kemampuan-kemampuan tersebut mereka tidak akan mampu menjadi akuntan publik yang andal sehingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk tidak menjalani karier sebagai akuntan publik. Namun, jawaban dengan nilai lima menunjukkan mahasiswa akuntansi merasa sangat percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki sehingga hal tersebut menjadikan niat untuk berkarier sebagai akuntan publik juga semakin tinggi dan kemungkinan besar setelah lulus mereka akan menjalani karier sebagai akuntan publik.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*. Mahasiswa yang dipilih adalah mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang belum bekerja (semester 6, 7, atau 8 ke atas atau sedang dalam proses pengerjaan skripsi yang diasumsikan

akan segera lulus) sehingga dapat diperoleh informasi langsung mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi niat pemilihan karier bagi mahasiswa akuntansi itu sendiri.

Pemilihan Universitas Diponegoro Semarang sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan kredibilitas bahwa perguruan tinggi tersebut (berakreditasi A) mampu mewakili segenap mahasiswa akuntansi perguruan tinggi lain pada regional Jawa Tengah. Selain itu, Universitas Diponegoro juga menyelenggarakan Program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) (berakreditasi A) bagi lulusan sarjana akuntansi yang ingin melanjutkan karier sebagai akuntan publik (peserta yang lulus PPAk akan mendapatkan sertifikasi dari Universitas Diponegoro dan akan mendapatkan nomor register akuntan dari Departemen Keuangan serta berhak menyandang sebutan profesi "akuntan"). Adapun besarnya populasi tersaji dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1
Daftar Jumlah Mahasiswa Akuntansi (Aktif)
FEB UNDIP Angkatan 2007-2009

Angkatan	Jumlah
2007	213
2008	221
2009	255
2010	375
Jumlah	1.064

Dari tabel 3.1 diketahui bahwa seluruh populasi dalam penelitian berjumlah 1.064 orang. Data diambil pada bulan November 2011. Formula yang digunakan

untuk menentukan ukuran sampel, dikemukakan oleh Yamane dalam Utami (2004) dalam Januarti dan Nimastuti (2005) berikut ini:

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = tingkat presisi yang diharapkan tidak menyimpang, 10%

$$n = \frac{1064}{1064(0,1^2) + 1} = 91,41 \approx 91$$

Sampel sejumlah 91 adalah jumlah minimal yang harus dipenuhi. Penarikan sampel yang dilakukan dengan menentukan nilai presisi (d) yang ditetapkan sebesar 10% adalah seperti yang telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sosial.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber atau objek penelitian melalui kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab (Sekaran, 2006). Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi tingkat akhir Universitas Diponegoro Semarang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan cara mendistribusikan kuesioner secara langsung pada responden dan melalui

jaringan *link person*. Responden yang bersedia secara langsung menjawab kuesioner yang diberikan, akan langsung dikumpulkan kepada peneliti maupun *link person* yang ditunjuk. Kuesioner yang terkumpul melalui jaringan *link person* akan dikembalikan pada peneliti kembali maksimal satu hari sejak kuesioner didistribusikan.

Selain dengan metode survei, penyebaran kuesioner juga akan dilakukan secara elektronik melalui email dan situs jejaring sosial. Form kuesioner yang telah didesain akan dikirim melalui email pada beberapa responden lalu responden diminta untuk mengisi dan mengirimnya kembali. Cara lainnya dengan melampirkan alamat form kuesioner elektronik pada situs jejaring sosial, selanjutnya meminta responden (hanya Mahasiswa Akuntansi Tingkat Akhir Universitas Diponegoro Semarang) untuk mengisi kuesioner tersebut kemudian mengirimkannya (dengan menekan tombol "kirim"). Batas waktu pengiriman adalah satu bulan sejak kuesioner didistribusikan. Pengambilan waktu ini dilakukan dengan alasan bahwa tidak semua responden rutin mengakses internet. Selain itu, diharapkan tingkat pengembalian kuesioner dari responden mencapai 100%.

3.5. Uji Kualitas Data

Terdapat dua konsep untuk menguji kualitas data, yaitu validitas dan reliabilitas. Suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya kurang andal dan valid. Jadi, instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan andal atau *reliable* (Ghozali, 2006). Berikut adalah penjelasan mengenai dua pengujian tersebut.

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dapat dilakukan dengan melakukan korelasi *bivariate (Pearson correlation)* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk (Ghozali, 2006). Bila nilai signifikansi (*sig. (2-tailed)*) $< 0,10$ pada tingkat signifikansi $0,10$ maka masing-masing indikator pernyataan dinyatakan valid.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau andal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dilakukan secara *one shot* atau sekali saja. Pengujian reliabilitas akan dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (Ghozali, 2006). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ (Nunnally, 1960 dalam Ghozali, 2006).

3.6 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas multikolonieritas, dan heteroskedastisitas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah kemudian dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut.

3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen (Ghozali, 2006). Karena terdapat lebih dari dua variabel, hubungan linier dapat dinyatakan dalam persamaan regresi linier berganda. Dalam pengolahan data, proses perhitungan regresi menggunakan program SPSS 17.0 (*Statistical Product and Service Solutions*). Persamaan yang diperoleh dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Niat} = \alpha + \beta_1 \text{persepsi} + \beta_2 \text{norma} + \beta_3 \text{kontrol} + e \quad (3.1)$$

Keterangan:

Niat : niat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik

α : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi

persepsi : persepsi dan sikap terhadap profesi akuntan publik

norma : norma subjektif

kontrol : kontrol perilaku persepsian

e : *error* (faktor pengganggu di luar model)

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan regresi terdapat syarat yang harus dilalui yaitu melakukan uji asumsi klasik. Model regresi harus bebas dari asumsi klasik, yaitu bebas dari normalitas, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas. Dalam model

regresi, nilai residual harus mengikuti distribusi normal dan terbebas dari korelasi antarvariabel independen (Ghozali, 2006), sehingga dalam penelitian ini akan dilakukan uji normalitas, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi yang normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2006).

Uji normalitas dapat dilakukan pula dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Bila nilai probabilitas signifikansi $<0,10$ (*Asymp Sig. (2-tailed)*) bernilai $<0,10$) maka data tersebut disebut data yang terdistribusi secara tidak normal. Namun, apabila nilai probabilitas signifikansi $>0,10$ (*Asymp Sig. (2-tailed)*) bernilai $>0,10$) maka dapat dikatakan data tersebut terdistribusi secara normal.

3.6.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabel independen yang terpilih, tetapi tidak dijelaskan oleh variabel

independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2006).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, sedangkan sumbu X adalah residual ($Y_{prediksi} - Y_{sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis grafik *scatterplot* sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah *Spearman's rank correlation test*. Uji *Spearman's rank correlation* dilakukan dengan cara mengkorelasikan nilai residual dengan variabel independen. Apabila nilai probabilitas signifikansi (*Sig.(2-tailed)*) $> 0,10$ maka model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, yang berarti nilai residual relatif konstan untuk setiap nilai pengamatan variabel independen (Yuliani, 2007; Setiadji dan Sudiarto, 2008; Hendrati dan Aprilianti, 2009; Sarwono, 2010).

3.6.3 Uji Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan apabila uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah di mana H_0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah di mana H_0 diterima (Ghozali, 2006).

3.6.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 selalu meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan

terhadap variabel dependen. Sehingga, penggunaan *adjusted R²* jauh lebih disarankan daripada *R²* sebab nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2006). Besarnya *R²* berkisar antara 0 hingga 1 yang berarti semakin kecil *R²* maka hubungan kedua variabel semakin lemah. Sebaliknya, jika *R²* semakin mendekati satu maka hubungan kedua variabel semakin kuat. Selain itu angka yang baik untuk dijadikan sebagai prediktor variabel independen harus lebih kecil dari angka standar deviasi ($SEE < STD$) (Sarwono, 2010).

3.6.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Bila nilai $F_{hitung} > 4$ pada derajat kepercayaan (α) 10% maka H_0 dapat ditolak. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan memengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2006).

3.6.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dengan nilai t lebih besar dari 2 dan nilai probabilitas signifikansi (*Sig.*) $< 0,10$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2006).